BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bertambah nya jumlah perusahaan baru yang ada di Indonesia membuat persaingan semakin ketat, seperti perusahaan manufaktur, jasa dan dagang saling berkompetisi supaya bisa bertahan serta jadi yang terbaik, tentu saja perihal tersebut merangsang instansi untuk melaksanakan bermacam inovasi serta taktik usahasupaya terbebas dari pailit atau kemerosotan. Persaingan dalam dunia bisnis atau perusahaan tidak dapat dihindari, instansi mesti bisa menjaga serta mempertahankan lingkungan usahanya dengan efektif serta memiliki kinerja yang baik dalam segi manajemen, keuangan maupun yang lain nya.

Indonesia tergolong dalam tingkat jumlah penduduk yang sangat banyak dan berdampingan dengan taraf konsumsi masyarakat ikut naik, besar nyajumlah penduduk serta taraf konsumsi terus meningkat menjadikan Indonesia di kenal dunia selaku sasaran pasar potensial.

Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan pihak yang menyediakan fasilitas terhadap kegiatan pasar saham di indonesia, adapaun pengertian BEI menurut "UU Republik Indonesia No. 8 tahun 1995 mengenai pasar modal pasal 1 ayat 4". Bursa Efek Indonesia telah mengklasifikasikan saham menurut bidang industrinya untuk mempermudah analisis pergerakan saham, yaitu ada 9 bidang yang terdaftar di BEI dan salah satu sektor yang konsisten pada pertumbuhan positif ialah bidang makanan serta minuman.

Perusahaan makanan serta minuman tergolong dalam kelompok perusahaan manufaktur, dan perusahaan manufaktur sektor makanan serta minuman termasuk salah satu bidang keberlangsungan untuk kehidupan insan. Berdasarkan data menunjukan bahwa pertumbuhan nilai investasi dalam sektor ini selalu mengalami peningkatan dalam beberapa waktu terakhir, namun demikian industri makanan dan minuman mengalami tantangan persaingan yang semakin berat dan ketat. (*http://mix.co.id,* 2015)

Perusahaan manufaktur bidang makanan dan minuman tahun 2012 mengalami perunurunan atau sedang berada pada perkembangan lamban, tetapi pada 2013 perusahaan manufaktur bidang makanan serta minuman hanya terjadi kenaikkan sebanyak 5%, meleset dari peroyeksi perkiraan awal yaitu sebesar 7% hal ini terjadi karena harga pangan naik dan melemah nya nilai ekspor. (*http//beritasatu.com,* 2015)

Perusahaan manufaktur bidang makanan serta minuman melewati tantangan nilai tukar rupiah yang makin melemah dan berefek pada meningkatnya harga produksi serta kenaikan UMP (upah minimum provinsi yaitu sekitas 9%-30% serta memaksa terhadap pelaku bisnis untuk melaksanakan penyesuaian pada elemen produksi. (*Gapmii,* 2014)

Keadaan tersebut tidak cuma memukul pengusaha besar melaikan juga berefek terhadap industri makanan serta minuman pada semester 1 tahun 2015 kembali mengalami pertumbuhan melambat atau menurun sebesar 8% dibandingkan pada semester 1 tahun 2014. (*https://Replubika.co.id,* 2019)

Perusahaan menufaktur sektor makanan serta minuman pada 2016 menunjukan kinerja positif yaitu mengalami pertumbuhan yang meningkat pada triwulan III dengan menggapai 9,82% ataupun sebnayak Rp 192,69 triliun, pertumbuhan tersebut disokong oleh kecondongan warga spesifiknya kelas menengah keatas yang mementingkan mengkonsumsi produk makanan serta minuman yang higienis serta alami. Kemudian pada tahun 2017 perusahaan manufaktur bidang makanan serta minuman terjadi pertumbuhan menurun ataupun melamban sebesar 7,19% pada triwulan ke II daripada triwulan I yaitu sebesar 8,15%. *(Https://finance.detik.com, 2017)*

Perusahaan manufaktur sektor makanan serta minuman mengalami pertumbuhan yang fluktuatif hal ini disebabkan beberapa faktor, ketua umum dari Gabungan Pengusahan Makanan dan Minuman Indonesia (GAPMMI) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang menghambat pertumbuhan indutri makanan dan minuman adalah ekspor yang lambat, penurunan dari subsidi bahan bakar kemudian ketergantungan nya industri makanan dan minuman ini pada impor bahan baku mentah, rendahnya daya beli warga sebab tingginya harga barang, serta lemahnya nilai tukar rupiah.

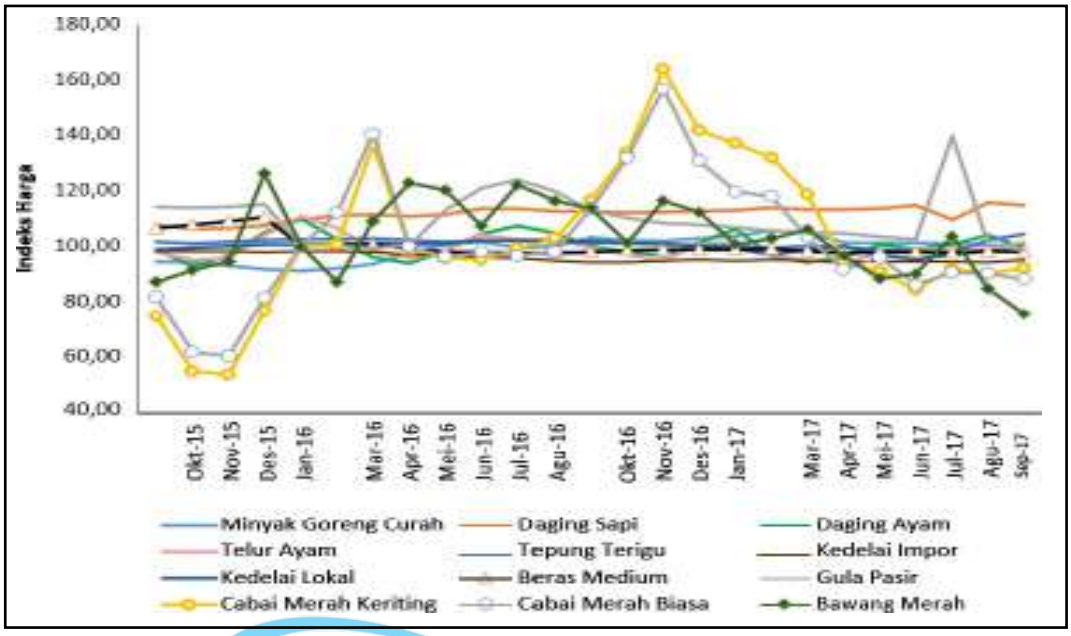

Gambar 1.1
Perkembangan Indeks Harga Komoditas Bahan Makanan
September 2015-September 2017
Sumber : *Kementrian PPN/Bappenas,* 2017

Pergerakan indeks harga bahan-bahan pokok nasional pada triwulan III tahun 2017 secara umum menurun, bahkan beberapa komoditas mengalami penurunan harga yang cukup signifikan seperti cabai merah biasa (11,1 persen), gula pasir (12,6 persen), cabai merah kriting (15,6 persen), dan bawang merah (21,6 persen). Kondisi tersebut didorong oleh pern pemerintah dalam menjaga pasokan dan mengendalikan sistem pasar. Meskipun begitu, komoditas lain seperti minyak goreng, daging sapi, dan beras medium sebaliknya mengalami peningkatan harga jika dibandingkan dengan rata-rata triwulan II tahun 2017. (*Kementrian PPN/ Bappenas*, 2017)

"Ketua umum Gabungan Pengusaha makanan dan minuman Indonesia (GAPMMI)" mengungkapkan beberapa kendala yang dihadapi para pemain industribahan baku lokal, diantaranya karena keterbatasan pasokan logistik bahan baku utama. Kesulitan paling berat yaitu ada dibahan baku utama. Mengumpulkan logistiknya sampai keberlanjutan pemasaok bahan baku. Yang dimaksud dengan hulu tersebut adalah pemasok bahan baku utama, seperti petani. Kemudian lahan yang digunakan untuk bercocok tanam juga sangat terbatas, belum lagi konsistensi kualitas bahan baku yang bisa berubah karena banyak kendala seperti dari cuaca

dan lain sebagainya. Hal tersebut masih belum mumpuni sehingga bahan baku impor tetap dibutuhkan.

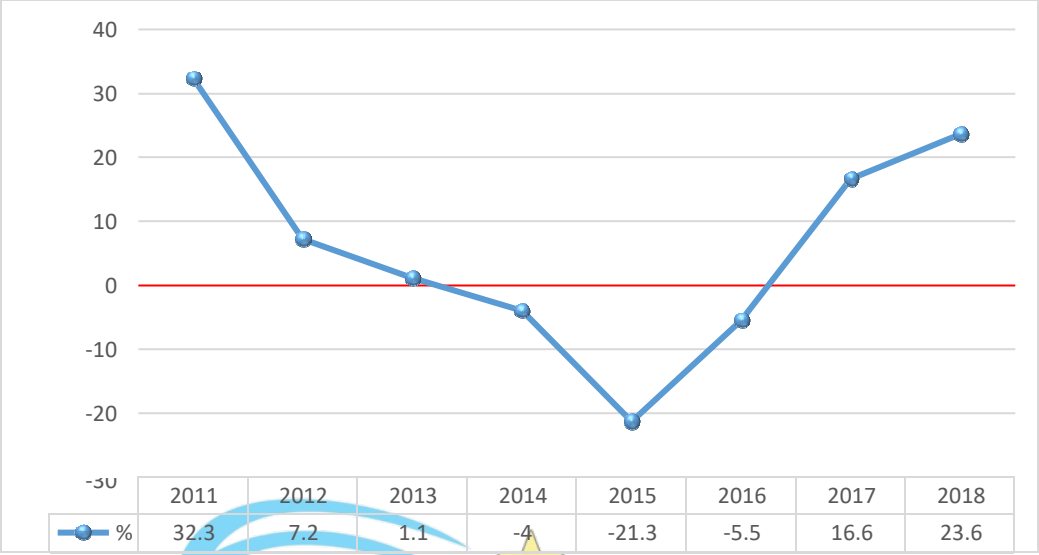

Gambar 1.2
Pertumbuhan Impor Bahan Baku dan Penolong
Industri Pengolahan
Sumber : *Booklet Informasi Industri,* 2018

Presentase pertumbuhan impor bahan baku dan penolong mengalami penurunan dari tahun 2011 sampai 2015 ini terjadi karena nilai impor bahan baku dan penolong rendah, di indikasikan karena adanya penurunan harga komoditas dan harga minyak dunia pada tahun 2015. Akan tetapi setelah tahun 2015 terus meningkat sampai tahun 2018 yaitu sebesar 23,6%. Terjadinya kenaikan pada impor bahan baku dan penolong ada dua faktor yang menyebabkan kenaikan impor, yakni permintaan konsumsi masyarakat, pemenuhan bahan baku untuk industri dan barang modal untuk proyek infrastruktur. (www.bisnis.com, 2018)

Perusahaan manufaktur sektor makanan serta minuman selain menghadapi bahan baku impor tetap dibutuhkan, melebahnya nilai tukar rupiah juga menjadi tekanan terhadap kinerja keuangan perusahaan, pelemahan nilai tukar rupiah ini berdampak negatif dengan harga pokok (konsumsi) terus naik karena bahan baku produksi sebagian besar impor begitu juga dengan biaya pokok (produksi) karena solar industri mengikuti harga pasar yang di pengaruhi dengan dolar. Melemah nya nilai tukar rupiah sangat berpengaruh dengan profit perusahaan, sehingga harga produksi meningkat dan margin profit menjadi menurun sebesar 3%-6%. Semakin

tinggi nya produk impor maka pengaruh nya semakin besar. Salah satu yang dilakukan pengusaha untuk mengatasi kondisi pelemahan rupiah ini adalah dengan mengurangi keuntungan, karena jika menaikkan harga tidak akan mudah. Itu bisa membuat daya beli masyarakat semakin turun.

Analis dari BNI Securities, Thendra Chrisnanda mengatakan melemahnya nilai tukar rupiah mempengaruhi sejumlah sektor industri secara langsung maupun tidak langsung, dan tekanan nilai rupiah ini akan membebani emiten yang bahan baku nya impor seperti farmasi, makanan dan minuman, begitupun dengan industri pendukung seperti baja yang terkena dampak nya. Kemudian emiten hutang dolar AS juga terbebani dengan pelemahan nilai rupiah yang berdampak terhadap kerugian selisih kurs. Dan emiten seperti telekomunikasi, properti dan barang konsumsi memiliki hutang cukup besar dalam mata uang dolar. (*Liputan6.com,* 2015)

Fenomena dalam penelitian ini menunjukan bahwasanya meningkatnya hutang sebagian perusahaan manufaktur sektor makanan serta minuman. Berikut ialah gambar peningkatan serta penurunan total hutang periode 2015-2017 :

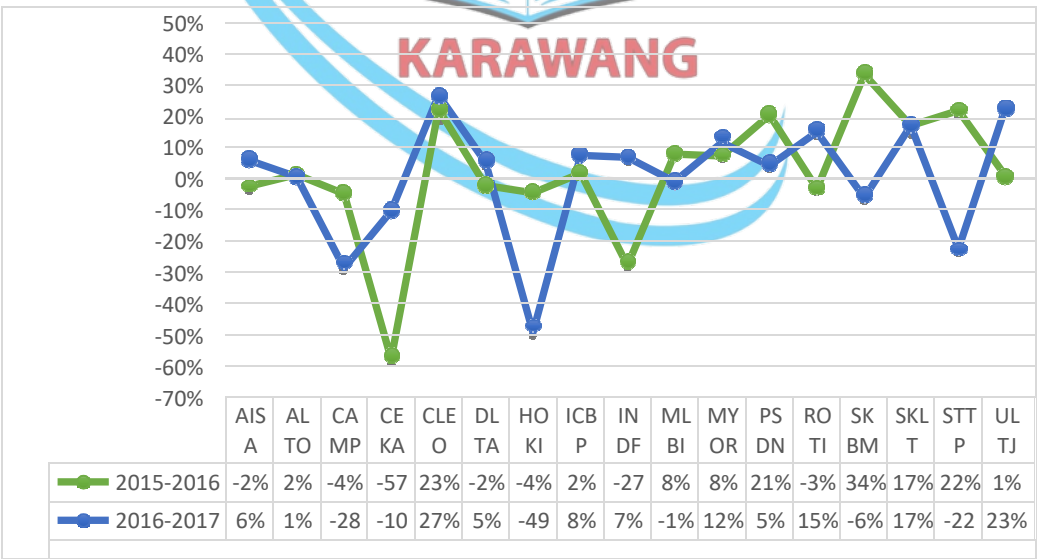

	AISA	ALTO	CAMP	CEKA	CLEO	DLTA	HOKI	ICBP	INDF	MLBI	MYOR	PSDN	ROTI	SKBM	SKLT	STTP	ULTJ
2015-2016	-2%	2%	-4%	-57	23%	-2%	-4%	2%	-27	8%	8%	21%	-3%	34%	17%	22%	1%
2016-2017	6%	1%	-28	-10	27%	5%	-49	8%	7%	-1%	12%	5%	15%	-6%	17%	-22	23%

Gambar 1.3
Perkembangan Total Hutang Perusahaan Manufaktur
Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI periode 2015-2017
Sumber : *www.idx.co.id*, 2019 (Data diolah melalui Ms.Excel)

Grafik diatas menjelaskan bahwasanya perusahaan manufaktur bidang makanan serta minuman terjadi ketiadatetapan tiap tahunnya, namun sebagian perusahaan justru meningkatkan total hutang nya, peningkatan total hutang ini terjadi perusahaan lebih banyak menggunakan modal dari eksternal (hutang). Hutang bagi sebagian perusahaan salah satu nya untuk meningkatkan margin profit, dan mengembangkan perusahaan nya, akan tetapi perusahaan harus tau seberapa besar proporsi sumber dana yang harus digunakan, karena penetapan proporsi tersebut akan mempengaruhi struktur modal perusahaan.

Profitabilitas menjadi standart dasar suatu instansi pada melaksanakan evaluasi atas efesiensi pengaturan instansi tersebut. Perusahaan manufaktur bidang makanan serta minuman harus cerdas pada mengatur manajemen nya supaya bisa menaikkan profitabilitas instansi. Instansi juga mesti bisa mengatur manajemen sumber daya manusia, assets serta modal agar jadi profit yang bisa menambah nilai perusahaan di mata para kreditor.

Pemakaian rasio Profitabilitas dilaksanakan dengan bermacam elemen yang terdapat dilaporan keuangan, terlebih laporan keuangan neraca serta laporan laba rugi, penilaian bisa dilaksanakan bagi beberapa waktu operasi dengan bertujuan supayamengetahui pertumbuhan perusahaan pada kurun periode tertentu baik penyusutan maupun peningkatan dan sekalian mencari pemicu perusahan tersebut. Dengan demikian yang mesti dicermati oleh instansi bagaimana caranya pada menaikkan laba ketika perusahaan sedang mengalami penurunan dan mempertahankan laba perusahaan yang diperoleh ketika perusahaan mengalami kenaikan laba dan tidak terjadi likuiditas pada perusahaan.

Berikut adalah data perkembangan rata-rata laba rugi perusahaan manufaktur bidang makanan serta minuman yang terdaftar di BEI periode 2015-2017 :

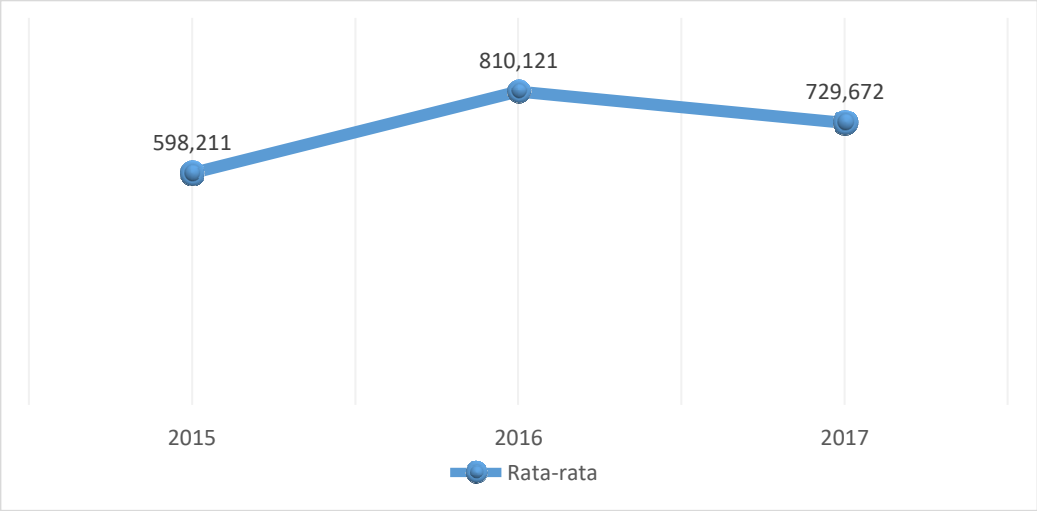

Gambar 1.4
Perkembangan Rata-Rata Laba Rugi Perusahaan Manufaktur
Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2017
Sumber : *www.idx.co.id, 2019* (Data diolah melalui Ms.Excel)

Menurut perkembangan rata-rata laba rugi perusahaan pada gambar 1.4 diketahui bahwa mengalami fluktuasi yaitu dalam keadaan penurunan dan kenaikan, hal yang yang menjadi penyebab nya penurunan dalam perusahaan yaitu karena kenaikan pendapatan yang tidak sebanding dengan kenaikan biaya, biaya yang sangat tinggi diikuti dengan pendapatan perusahaan yang turun sehingga terjadi penurunan dalam laba perusahaan. Profitabilitas yang rendah perusahaan akan menggunakan hutang untuk membiayai operasionalnya, sehingga perusahaan memiliki hutang yang tinggi. Begitupun sebaliknya penggunaan hutang dalam jumlah yang rendah atau sedikit tentu mempunyai profitabilitas perusahaan yang tinggi sebab dengan taraf pengembalian tinggi perusahaan mampu mendanai sebahagian besar kebutuhan dengan anggaran yang dihasilkan secara internal. Semakin tinggi profitabilitas sehingga makin tinggi kesanggupan perusahaan pada memperoleh keuntungan. Profitabilitas bisa dikatakan sejauh mana keefektifan manajemen dalam menghasilkan laba, pengukuran rasio peofitabilitas pada penelitian ini memakai salah satu bagian perbandingan profitabilitas yakni *Return On Asset* (ROA). *Return On Aset* selaku indicator profitabilitas dari tiap barang yang diciptkan oleh instansi, dengan mengimplementasikan sistem biaya produksi yang baik, sehingga assets serta biaya bisa dialokasikan kedalam bermacam komoditi yang diciptakan instansi, sehingga bisa diperkirakan profitabilitas setiap produk.

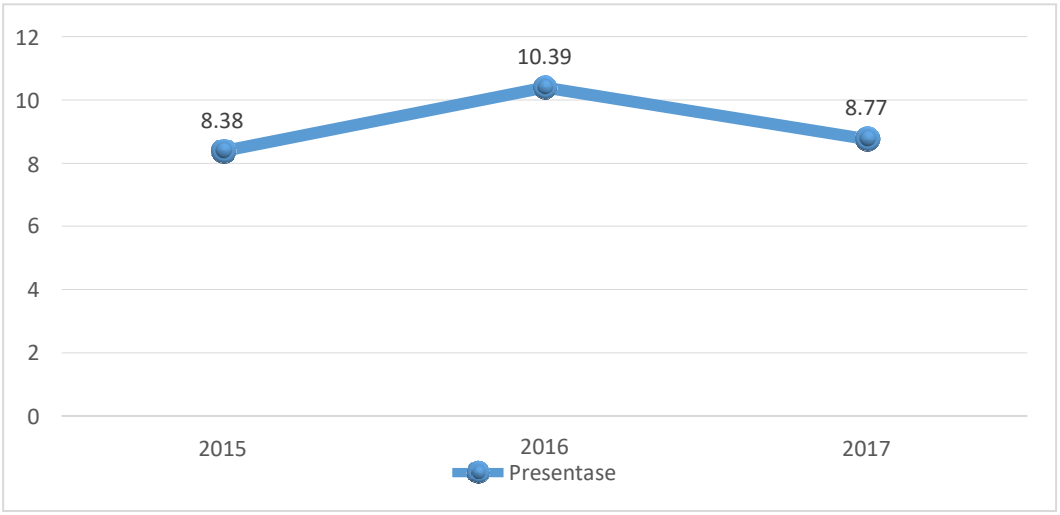

Gambar 1.5
Rata-Rata ROA Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2017
Sumber : www.idx.co.id, 2019 (Data diolah melalui Ms. Excel)

Berdasarkan gambar di atas menjelaskan bahwasanya mean ROA pada perusahaan manufaktur bidang makanan serta minuman yang terdaftar di BEI periode 2015-2017 berlangsung presentase naik turun, terbukti bahwa pada 2015 mean ROA sejumlah 8,38% kemudian terjadi peningkatan pada tahun 2016 sebesar 10,39% serta kembali menyusut pada 2017 yaitu sebanyak 8,77%. Penurunan nilai rata-rata ROA yang rendah ini karena perusahaan tidak sepenuh nya berhasil, ada banyak kendala yaitu tidak efesien serta tidak efesiensinya produksi, distribusi, finansial ataupun manajemen umum. Dalam hal ini kondisi umum perusahaan kelebihan investasi atau memungkinkan perusahaan tidak adanya keuntungan. Begitupun sebaliknya rata-rata ROA yang tinggi atau naik menunjukan bahwa perusahaan memiliki nilai efisien yang baik dan berhasil meraih keuntungan. Ada beberapa rasio keuangan untuk menganalisis profitabiltas perusahaan salah satu nya yaitu rasio likuiditas, rasio ini mengindikasikan kesanggupan perusahaan untuk mengelola perusahaan pada memenuhi kewajiban ataupun melunasi hutang jangka pendeknya, dengan istilah lainnya rasio ini dapat pula diartikan rasio untuk menghitung seberapa mampu instansi pada melunasi kewajiban dan hutang jangka pendek nya yang telah jatuh tempo. Indikator pada penelitian ini memakai salah satu rasio likuiditas yakni "*Current Ratio* (CR)".

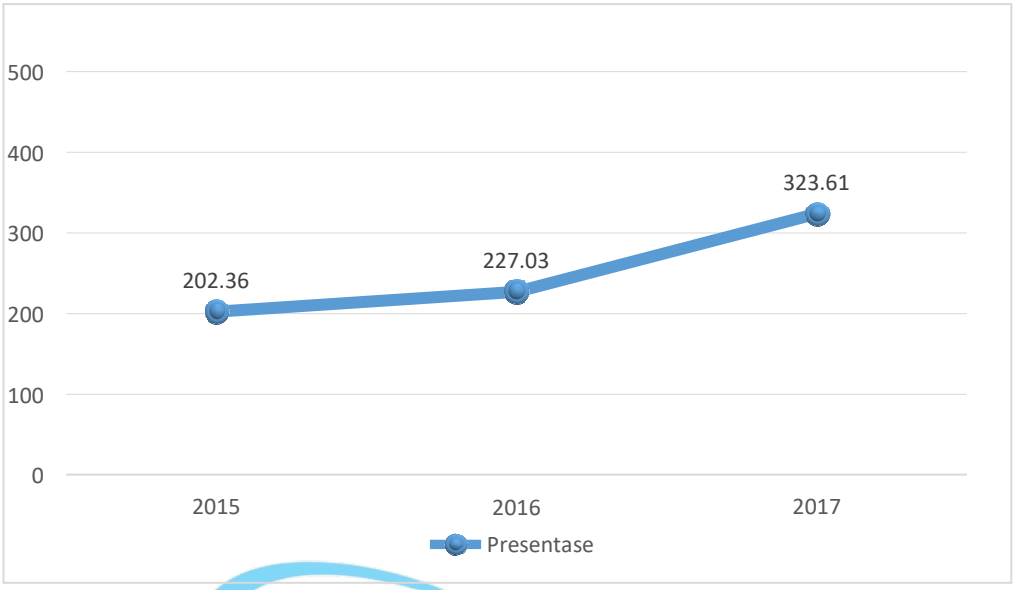

Gambar 1.6
Rata-Rata CR Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2017
Sumber : www.idx.co.id, 2019 (Data diolah melalui Ms. Excel)

Dari gambar 1.6 tersebut menunjukan bahwasanya *Current Ratio* (CR) terus mengalami kenaikan, terbukti pada 2015 mean CR sejumlah 202,36% kemudian pada tahun 2016 rata-rata CR jadi 227,03% dan sampai padatahun 2017 sebesar 323,61%. Hal ini menunjukan bahwasanya besar peluang perusahaan bisa melunasi hutangnya jika telah jatuh tempo. Sehingga tinggi rendah nya *Current Ratio* (CR) perusahaan dapat mempengaruhi profitabilitas (ROA). Sebagaimana penelitian yang telah dilakukan oleh Bunga Asri Novita (2015), dan Herman Supardi,H.Surtno dan Suyanto (2016) menerangkan bahwasanya CR berpengaruh dan signifikansi terhadap ROA. Tetapi tidak sebanding dengan penelitian yang dilakukn oleh Nureni Yunita Damanik (2017) dan M.Thoyib, Firmansyah, Darul Amri, Riza Wahyudi, Melin M.A (2018) bahwasanya CR tidak berpengaruh terhadap ROA.

Rasio Solvabilitas atau disebut juga dengan Rasio Hutang (Laverage) digunakan supaya memperkirakan seberapa besar perusahaan yang didanai oleh hutang serta menunjukan kesanggupan instansi pada membayar semua kewajiban nya,maknanya seberapa besar beban hutang yang ditanggung instansi

daripada assetnya. Indikator yang dipakai pada penelitian ini yakni *Debt To Asset Ratio* (DAR).

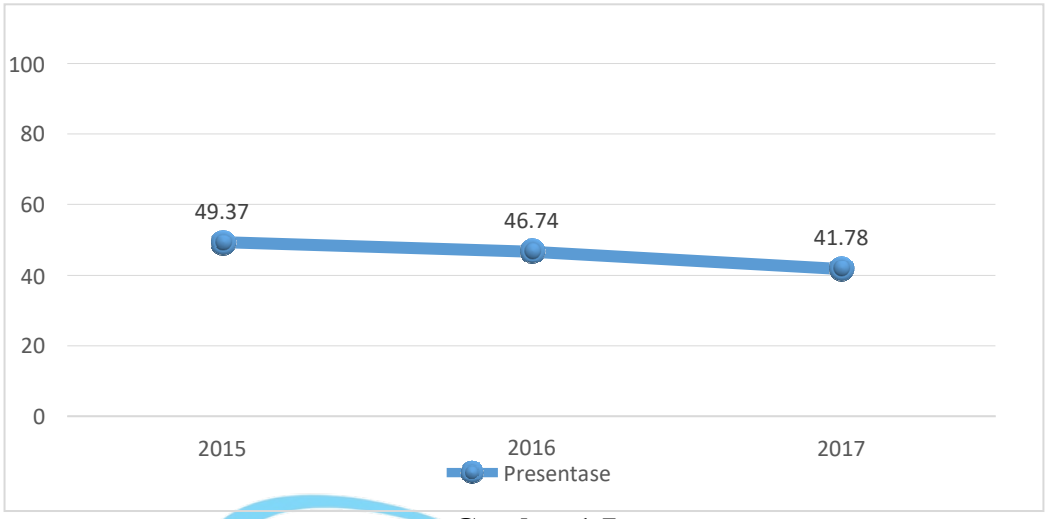

Gambar 1.7
Rata-Rata DAR Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2017
Sumber : *www.idx.co.id*, 2019 (Data diolah melalui Ms.Excel)

Berdasarkan gambar diatas menjelaskan bahwasanya terjadi nya penurunan di setiap tahun nya terbukti pada tahun 2015 mean DAR sebanyak 49,37% kemudian mengalami penurunan pada tahun 2016 jadi 46,74% serta sampai tahun 2017 rata-rata DAR sebesar 41,78%. Ini Artinya perusahaan mampu menjalakan usahanya tanpa beban hutang yang mesti dilunasi dengan rutin serta resiko kebangkrutan dari instansi tersebut berkategori kecil. Akan tetapi dengan rendahnya DAR tidak menutup kemungkinan profitabilitas juga menurun karena penggunaan modal eksternal (hutang) yang sedikit sehingga perusahaan kesulitan untuk meningkatkan profitabilitas nya.

Sebagaimana penelitian yang telah dilaksanakan Herman Supardi, H.Suratno, serta Suyanto (2016), Nuraeni Yunita Damanik (2017) dan M.Thoyib, Firmansyah, Darul Amri, Riza Wahyudi, Merlin M.A (2018) menyebutkan bahwasanya DAR berpengaruh signifikansi terhadap ROA. Menurut Penelitian M.Basri Kamal (2016) menunjukan DAR tidak berpengaruh terhadap ROA.

Berdasarkan Uraian diatas menerangkan bahwa adanya kenaikan pada likuiditas (CR) dan penurunan pada solvabilitas (DAR) penulis menduga variabel

tersebut memiliki pengaruh pada profitabilitas (ROA) pada perusahaan manufaktur bidang makanan serta minuman. Likuiditas (CR) yang terlalu tinggi dapat menyebabkan profitabilitas (ROA) menurun. Solvabilitas (DAR) yang semakin menurun belum tentu menjamin profitabilitas perusahaan selalu meningkat. Perusahaan manufaktur sektor makanan serta minuman ini harus mempunyai kinerja keuangan yang lebih baik lagi supaya nantinya dapat memikat perhatian para pemodal untuk bergabung serta menanamkan modal di perusahaan. Kinerja keuangan yang baik dapat diukur salah satu nya kelancaran dalam pembayaran hutang-hutang perusahaan, baik hutang jangka pendek ataupun hutang jangka panjang, serta harus mampu mengelola assets, ekuitas dan liabilitas dengan baik yang bertujuan untuk mendapatkan profit sesuai target yang dicapai.

Menurut penguraian serta fenomena tersebut, sehingga peneliti dengan ini mengangkat judul **"PENGARUH *CURRENT RATIO* (CR), *DEBT TO ASSETS RATIO* (DAR) TERHADAP PROFITABILITAS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2015-2017"**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berlandaskan pemaparan latar belakang permasalahan tersebut, sehingga indentidikasi persoalan pada penelitian ini ialah:

1. Pertumbuhan manufaktur sektor makanan serta minuman pada tahun 2015 semester I dan tahun 2017 triwulan ke II mengalami perlambatan atau pnurunan.
2. Meningkatnya pertumbuhan bahan baku dari tahun 2015-2017 berdampak pada profitabilitas perusahaan
3. Perusahaan manufaktur sektor makanan serta minuman menjadi salah satu mempunyai hutang yang sangat besar pada mata uang dolar
4. Mengidentifikasi pada profitabilitas mengalami fluktuatif cenderung menurun
5. Perkembangan *Current Ratio* yang terlalu tingi berdampak terhadap profitabilitas yang menurun
6. Menurunnya *Debt to Asset Ratio* mengakibatkan profitablitas fluktuatif

7. Mengidentifikasi apakah terdapatnya hubungan yang signifikansi anatara *CurrentRatio* dan *Debt to Asset Ratio* terhadap Profitabilitas

1.3 Pembatasan Masalah

Adapun Pembatasan masalah ini menjelaskan 4 bagian terdiri dari :

1. Penelitian ini berada dalam kajian bidang ilmu manajemen khususnya di bidang keuangan
2. Tema kajian ini adalah "PENGARUH *CURRENT RATIO* (CR) DAN *DEBT TO ASSET RATIO* (DAR) TERHADAP PROFITABILITAS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2015-2017"
3. Metode Analisis yang dipakai berupa metode Kuantitatif deskriptif dengan memakai metode pengujian Asumsi Klasik serta Regresi Linier Berganda
4. Responden yang di ambil yaitu dari perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman pada Bursa Efek Indonesia

1.4 Rumusan Masalah

1. "Bagaimana pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor makanan serta minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017?
2. Bagaimana pengaruh *Debt to Asset Ratio* (DAR) tehadap peofitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor makanan serta minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017?
3. Bagaimana pengaruh *Current Ratio* (CR) dan *Dent to Asset Ratio* (DAR) terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor makanan serta minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017?"

1.5 Tujuan Penelitian

Menurut rumusan permasalahan yang sudah dijabarkan tersebut , sehingga tujuan pada penelitian ini ialah:

1. "Untuk menganalisis pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor makanan serta minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017
2. Untuk Menganalisis pengaruh *Debt to Asset Ratio* (DAR) tehadap peofitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor makanan serta minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017
3. Untuk Menganalisis pengaruh *Current Ratio* (CR) dan *Dent to Asset Ratio* (DAR) terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor makanan serta minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017"

1.6 Manfaat Penelitian

Dari latar belakang, rumusan permasalahan, serta tujuan penelitan diharapkan bisa membagikan manfaat seperti berikut :

1. Manfaat Teoritis
   a) Bagi penulis diharapkan bisa menambah ilmu serta wawasan pada memahami *Current Ratio* (CR) serta *Debt to Asset Ratio* (DAR) terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor makanan serta minuman yang tersaftar di BEI periode 2015-2017
   b) Diharapkan bisa jadi sumber rujukkan bagi kalangan akademis bagi penelitian berikutnya yang berkaitan dengan variable yang menjadi permasalahan pada penelitian ini
2. Manfaat Praktis

   penelitian ini diinginkan bisa memeberikan informasi bagi perusahaan serta pemilik modal atau investor dalam mempertimbangkan penanaman modal spesifiknya mengenai "pengaruh *Current Ratio* (CR) serta *Debt to AssetRatio* (DAR)"